CHILDFREE SEBAGAI REALITAS SOSIAL: KAJIAN *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG PERBANYAKAN KETURUNAN

Muhammad Zuhri Abu Nawas, Abd. Bashir Fatmal
Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia.
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
Email: zuhriabunawas@uinpalopo.ac.id, abdbashirfatmal@gmail.com

Abstact

This study aims to analyze the relevance of hadiths on procreation to the phenomenon of childfree through the ma'nā-cum-maghzā approach. This research employs a qualitative library research method. The primary data consist of the hadith encouraging marriage to al-wadūd al-walūd women, which are analyzed through the identification of their historical meaning (ma'nā) and significance (maghzā). The findings reveal that the historical meaning of the hadith is closely related to the need for regeneration, the strengthening of the Muslim community, and the continuity of religious value transmission in early Islamic society. Furthermore, the primary significance of the hadith does not merely lie in increasing the population quantitatively but rather in ensuring generational continuity through families characterized by affection, responsibility, and quality upbringing. The study also demonstrates that the childfree phenomenon emerges from social transformations influenced by economic considerations, mental health concerns, career orientation, and changing family values in modern society. Therefore, hadiths on procreation should not be understood solely through a literal perspective but rather through their substantive objectives. This study concludes that the ma'nā-cum-maghzā approach facilitates a constructive dialogue between hadith texts and contemporary social realities, resulting in a more contextual understanding of the relationship between reproduction, family quality, and social welfare within modern Muslim communities.

Keywords

Childfree; Hadith; Offspring; Muslim Family; Reproduction.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi hadis tentang perbanyakan keturunan terhadap fenomena childfree melalui pendekatan ma'nā-cum-maghzā. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif interpretatif. Data utama berupa hadis tentang anjuran menikahi perempuan al-wadūd al-walūd yang dianalisis melalui tahapan identifikasi makna historis (ma'nā) dan signifikansi (maghzā). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna historis hadis berkaitan dengan kebutuhan regenerasi, penguatan komunitas Muslim, dan keberlangsungan transmisi nilai keagamaan pada masa awal Islam. Sementara itu, signifikansi utama hadis tidak terletak pada

peningkatan jumlah populasi secara kuantitatif, melainkan pada pentingnya menjaga keberlanjutan generasi melalui keluarga yang berkualitas, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab. Analisis juga menunjukkan bahwa fenomena childfree lahir dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesehatan mental, orientasi karier, dan transformasi nilai keluarga dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, hadis tentang perbanyakan keturunan tidak dapat dipahami secara literal semata, tetapi perlu dibaca berdasarkan tujuan substantifnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ma'nā-cum-maghzā memungkinkan terjadinya dialog antara teks hadis dan realitas sosial kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai relasi antara reproduksi, kualitas keluarga, dan kemaslahatan sosial dalam kehidupan Muslim modern.

Kata Kunci:

Childfree; Hadis; Keturunan; Keluarga Muslim; Reproduksi

Pendahuluan

Fenomena *childfree* dalam beberapa tahun terakhir berkembang menjadi salah satu diskursus sosial yang cukup menonjol di Indonesia. Istilah *childfree* merujuk pada keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi.[1] Fenomena ini memperoleh perhatian luas setelah berbagai perbincangan di media sosial, media massa, dan forum akademik yang memperdebatkan posisi *childfree* dalam konteks budaya, agama, dan kehidupan keluarga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase perempuan usia 15-49 tahun yang memilih hidup tanpa anak meningkat dari 7% pada tahun 2019 menjadi 8,2% pada tahun 2022. Bahkan, laporan BPS mencatat sekitar 71 ribu perempuan Indonesia yang pernah menikah menyatakan tidak ingin memiliki anak. Pada saat yang sama, angka *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia terus mengalami penurunan dan pada Sensus Penduduk 2020 mencapai angka 2,18, mendekati tingkat penggantian penduduk (*replacement level*) sebesar 2,1.[2]

Meningkatnya fenomena *childfree* menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap keluarga dan reproduksi.[3] Namun demikian, perkembangan tersebut menghadirkan kesenjangan dengan konstruksi normatif yang selama ini berkembang dalam masyarakat Muslim. Di satu sisi, *childfree* dipahami sebagai pilihan reproduksi yang dipengaruhi faktor ekonomi, kesehatan mental, karier, dan perubahan orientasi hidup. Di sisi lain, tradisi Islam menempatkan keturunan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Berbagai

[1] Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (August 6, 2022), https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684.

[2] DetikHealth, "Fenomena Childfree Di RI Meningkat, 71 Ribu Perempuan Tak Mau Punya Anak," accessed August 12, 2023, https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7634271/fenomena-childfree-di-ri-meningkat-71-ribu-perempuan-tak-mau-punya-anak.

[3] Kembang Ramadhani and Devina Tsabitah, "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 SE-Author Guideline and Template (June 30, 2022), https://doi.org/10.1234/lorong.v11i1.2107.

hadis Nabi secara eksplisit menganjurkan umat Islam untuk memiliki keturunan dan membangun keberlanjutan generasi.[4] Dengan demikian, muncul kesenjangan antara realitas sosial yang menunjukkan meningkatnya pilihan *childfree* dan narasi keagamaan yang cenderung mendorong reproduksi serta regenerasi umat. Kesenjangan fenomenologis inilah yang melahirkan pertanyaan mengenai bagaimana hadis-hadis tentang perbanyakan keturunan seharusnya dipahami dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dari kesenjangan tersebut muncul persoalan penelitian yang lebih spesifik. Sebagian besar perdebatan mengenai *childfree* dalam ruang publik maupun kajian akademik masih berkisar pada penilaian normatif tentang boleh atau tidaknya pilihan tersebut dalam Islam. Akibatnya, hadis-hadis yang sering dijadikan dasar argumentasi cenderung dipahami secara literal tanpa analisis yang memadai terhadap konteks historis kemunculannya maupun tujuan substantif yang dikandungnya. Padahal, perubahan sosial yang melatarbelakangi munculnya *childfree* menunjukkan bahwa persoalan reproduksi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan biologis atau hukum semata, melainkan juga berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya yang kompleks.[5] Oleh karena itu, diperlukan pembacaan hadis yang mampu menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial yang terus berkembang.

Kajian mengenai *childfree* sebenarnya telah cukup banyak dilakukan. Sejumlah penelitian membahas fenomena tersebut dari perspektif hukum Islam, *maqāṣid al-syarī'ah*, hak reproduksi, sosiologi keluarga, maupun studi gender.[6] Beberapa penelitian hadis juga telah mengkaji status hukum *childfree* dengan menjadikan hadis-hadis tentang keturunan sebagai landasan argumentasi.[7] Akan tetapi, mayoritas penelitian tersebut masih berorientasi pada penetapan hukum dan belum memberikan perhatian yang memadai terhadap relasi antara konteks historis hadis dan perubahan sosial yang melahirkan fenomena *childfree* . Dengan kata lain, masih terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian yang membaca hadis-hadis pronatalis melalui pendekatan interpretatif yang menekankan dialog antara makna historis teks dan realitas sosial kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menemukan makna historis hadis (*ma'nā*), tetapi juga mengidentifikasi signifikansi atau pesan substantifnya (*maghzā*) yang dapat direlevansikan dengan konteks masa kini.[8] Dengan demikian, novelty

---

[4] Warsito Warsito, "Hadist Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjuan Textual Dan Kontekstual Dalam Prespektif Ekonomi," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (June 18, 2018): 147, https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3118.

[5] Yanuriansyah Ar Rasyid, "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah," *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 23, no. 2 (May 2, 2023): 148–63, https://doi.org/10.37035/syaksia.v23i2.6952.

[6] Febriansyah Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 1 (June 30, 2023): 1, https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v4i1.16644.

[7] Husna Nabila and Fatih Gumus, "The Childfree Phenomenon in Indonesia in Contemporary Islamic Studies: Study of Takhrij and Syarah Hadith," *Journal of Takhrij Al-Hadith* 2, no. 1 (January 21, 2023): 39–48, https://doi.org/10.15575/jth.v2i1.23315.

[8] Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (July 9, 2019), https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1692.

penelitian ini bersifat *incremental*, yaitu memberikan kontribusi pada pengembangan studi hadis kontemporer melalui reinterpretasi hadis-hadis tentang perbanyakan keturunan dalam konteks fenomena *childfree* . Kontribusi tersebut terletak pada upaya menggeser pembacaan hadis dari orientasi yang semata-mata kuantitatif menuju pemahaman yang lebih substantif mengenai keberlanjutan generasi, kualitas keluarga, dan kemaslahatan sosial.

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena *childfree* tidak lagi sekadar menjadi wacana individual, melainkan telah berkembang menjadi isu sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang keluarga, reproduksi, dan masa depan generasi. Tanpa adanya kajian yang mampu mempertemukan teks hadis dengan realitas sosial secara proporsional, perdebatan mengenai *childfree* berpotensi terjebak dalam polarisasi antara pendekatan normatif yang kaku dan pendekatan liberal yang mengabaikan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi hadis sekaligus menawarkan kerangka pemahaman yang lebih kontekstual dalam merespons fenomena *childfree* sebagai realitas sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis hadis-hadis tentang perbanyakan keturunan dalam konteks fenomena *childfree* sebagai realitas sosial kontemporer. Sumber data primer penelitian ini berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran memiliki keturunan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, khususnya *Kutub al-Sittah* dan sumber hadis pendukung lainnya. Adapun sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang membahas fenomena *childfree* , sosiologi keluarga, reproduksi, serta pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang dikembangkan untuk memahami teks hadis secara kontekstual. Analisis diawali dengan pengkajian konteks historis kemunculan hadis guna mengidentifikasi latar sosial yang melingkupi penyampaiannya. Selanjutnya, dilakukan penelusuran makna historis (*ma'nā*) melalui analisis kebahasaan dan konteks sosial yang berkaitan dengan hadis tentang perbanyakan keturunan. Setelah makna historis diperoleh, analisis diarahkan pada penemuan signifikansi atau pesan utama (*maghzā*) yang terkandung dalam hadis. Signifikansi tersebut kemudian didialogkan dengan fenomena *childfree* sebagai realitas sosial kontemporer dalam masyarakat Muslim. Melalui proses ini, penelitian berupaya menemukan relevansi hadis terhadap perubahan sosial yang terjadi tanpa melepaskan konteks historis maupun tujuan substantif yang dikandung oleh teks.

Childfree sebagai Realitas Sosial dalam Masyarakat Muslim Kontemporer

Fenomena *childfree* menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat kontemporer. Istilah *childfree* merujuk pada keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak sepanjang kehidupan *reproduktif* mereka. Berbeda dengan kondisi infertilitas yang terjadi karena faktor biologis atau medis, *childfree* merupakan pilihan yang

diambil secara sukarela berdasarkan pertimbangan tertentu. Fenomena ini berkembang di berbagai negara dan mulai menjadi bagian dari diskursus publik di Indonesia.[9] Kehadirannya menunjukkan perubahan orientasi hidup yang terjadi dalam masyarakat modern, khususnya dalam memahami makna keluarga, pernikahan, dan tanggung jawab reproduksi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terus berubah.

Perkembangan fenomena *childfree* tidak dapat dilepaskan dari proses modernisasi yang mengubah pola pikir masyarakat mengenai kehidupan keluarga. Dalam masyarakat tradisional, memiliki anak sering dipandang sebagai tujuan utama pernikahan sekaligus simbol keberhasilan keluarga. Kehadiran anak dianggap memberikan makna sosial, ekonomi, dan kultural yang penting bagi keberlangsungan keluarga. Namun, masyarakat modern menghadirkan berbagai pilihan hidup yang lebih beragam. Individu memiliki ruang yang lebih luas untuk menentukan arah kehidupannya berdasarkan preferensi pribadi.[10] Akibatnya, keputusan mengenai reproduksi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial yang harus dijalankan oleh setiap pasangan yang menikah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan memilih *childfree* dipengaruhi oleh faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Sebagian pasangan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang semakin menuntut biaya besar dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Sebagian lainnya mengaitkan keputusan tersebut dengan kesehatan fisik maupun kesehatan mental yang dianggap belum memadai untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Selain itu, terdapat pula pasangan yang memprioritaskan pengembangan karier, kebebasan personal, dan kualitas hidup sebagai alasan utama memilih *childfree* . Faktor lingkungan juga mulai muncul dalam diskursus ini, terutama kekhawatiran terhadap krisis iklim dan ketidakpastian masa depan generasi berikutnya.[11]

Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena *childfree* memunculkan perdebatan yang lebih kompleks karena berkaitan langsung dengan ajaran agama mengenai keluarga dan keturunan. Selama ini, keluarga dipahami sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi membangun relasi suami istri, tetapi juga menjadi sarana melahirkan dan mendidik generasi penerus. Kehadiran anak sering dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, munculnya pilihan *childfree* sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang telah lama berkembang dalam tradisi keislaman.[12] Pandangan tersebut kemudian melahirkan berbagai respons yang beragam di tengah masyarakat Muslim kontemporer.

Perdebatan mengenai *childfree* dalam masyarakat Muslim menunjukkan adanya perjumpaan antara teks keagamaan dan realitas sosial yang terus berubah. Sebagian kalangan

[9] Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia."

[10] Ramadhani and Tsabitah, "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa."

[11] Ahmad Subhan1, "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Aspek Ekonomi (Analisis Mengenai Childfree Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Dan Ekonomi," *Opinia de Journal* 3, no. 1 (June 12, 2023), https://doi.org/10.35888/opiniadejournal.v3i1.54.

[12] Riris Almutiroh et al., "Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 01 (June 26, 2023): 53–63, https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6948.

memahami hadis-hadis tentang keturunan secara tekstual sehingga menganggap pilihan *childfree* sebagai sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, sebagian lainnya berupaya memahami hadis secara kontekstual dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa persoalan *childfree* tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek hukum. Diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara pesan hadis dan perubahan kondisi masyarakat modern.

Hadis tentang Perbanyakan Keturunan dan Validitasnya

Pembahasan mengenai *childfree* dalam perspektif hadis tidak dapat dilepaskan dari sejumlah riwayat yang berbicara tentang pentingnya keturunan dalam kehidupan keluarga Muslim. Hadis-hadis tersebut selama ini menjadi landasan normatif yang digunakan para ulama dalam menjelaskan tujuan pernikahan dan reproduksi. Salah satu hadis yang paling sering dikutip adalah riwayat yang memuat anjuran Nabi untuk menikahi perempuan yang penyayang dan subur. Hadis ini menempati posisi penting karena secara eksplisit menghubungkan pernikahan dengan keberadaan keturunan. Oleh sebab itu, analisis terhadap validitas dan makna hadis tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam memahami relevansinya terhadap fenomena *childfree* kontemporer.

Hadis yang dimaksud berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ ابْنَ أُخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ عَنْ مَنْصُورٍ يَعْنِي ابْنَ زَاذَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Artinya

> *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id, keponakan Manshur bin Zazan, dari Manshur bin Zazan, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu berkata, Sesungguhnya aku menemukan seorang perempuan yang memiliki keturunan yang baik (nasab terhormat) dan kecantikan, tetapi ia tidak dapat melahirkan anak. Apakah aku boleh menikahinya? Beliau menjawab, Tidak. Kemudian laki-laki itu datang untuk kedua kalinya, lalu beliau melarangnya. Kemudian ia datang untuk ketiga kalinya, maka beliau bersabda: Nikahilah perempuan yang penuh kasih sayang dan yang subur (berpotensi banyak melahirkan), karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain.* (H.R. Abu Dawud, no. 2050).

Hadis tentang anjuran menikahi perempuan yang penyayang dan subur merupakan salah satu hadis yang sering dijadikan dasar dalam pembahasan mengenai keturunan dan keberlanjutan generasi dalam Islam. Hadis ini diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar dan tercantum dalam sejumlah kitab hadis yang memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Riwayat tersebut dapat

ditemukan dalam *Sunan al-Nasā'ī* No. 3227 pada Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Karāhiyyah Tazwīj al-'Aqīm; *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* No. 4056 dan No. 4057 pada Kitāb al-Nikāḥ, Bāb al-Zajr 'an Tazwīj al-Mar'ah allātī lā Talid; *Sunan Abī Dāwūd* No. 2050 pada Kitāb al-Nikāḥ, Bāb al-Nahy 'an Tazwīj Man Lam Talid min al-Nisā'; serta *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* No. 2700. Keberadaan hadis ini dalam berbagai kitab hadis menunjukkan bahwa riwayat tersebut memperoleh perhatian yang luas dari para muhaddis dan menjadi salah satu rujukan penting dalam diskursus keluarga dan keturunan dalam Islam.

Akan tetapi, keberadaan suatu hadis dalam kitab-kitab hadis tidak secara otomatis menutup kebutuhan untuk melakukan kajian sanad dan matan guna memastikan tingkat validitas serta makna yang dikandungnya. Kajian sanad diperlukan untuk menelusuri kesinambungan rantai periwayatan serta menilai kredibilitas para perawi yang terlibat dalam transmisi hadis. Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah hadis memenuhi syarat kesahihan yang ditetapkan para ulama hadis dan layak dijadikan hujjah dalam pembahasan keagamaan.[13] Di sisi lain, kajian matan diperlukan untuk memahami kandungan hadis secara lebih mendalam, baik dari aspek kebahasaan, konteks historis kemunculannya, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh Nabi kepada umatnya.

Dalam konteks penelitian ini, analisis sanad dilakukan untuk memastikan bahwa hadis tentang perbanyakan keturunan memiliki dasar periwayatan yang kuat sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses interpretasi.[14] Sementara itu, analisis matan dilakukan untuk mengidentifikasi makna istilah-istilah kunci yang digunakan dalam hadis serta memahami tujuan yang melatarbelakangi anjuran tersebut.[15] Langkah ini menjadi penting karena penelitian tidak hanya berupaya menilai otentisitas hadis, tetapi juga berusaha menemukan makna historis (*ma'nā*) dan signifikansi (*maghzā*) yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian sanad dan matan menjadi fondasi awal untuk memahami relevansi hadis tentang perbanyakan keturunan dalam merespons fenomena *childfree* sebagai realitas sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Dari aspek sanad, para ulama hadis umumnya menilai riwayat tersebut berada pada kategori yang dapat diterima sebagai hujah. Jalur periwayatan hadis ini didukung oleh beberapa perawi yang dikenal memiliki kredibilitas dalam periwayatan hadis. Selain itu, keberadaan beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan memberikan dukungan terhadap penerimaan hadis tersebut dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun terdapat perbedaan penilaian terhadap sebagian perawi pada beberapa jalur tertentu, mayoritas ahli hadis tetap menerima hadis ini sebagai dasar argumentasi dalam pembahasan keluarga dan reproduksi. Dengan demikian, secara sanad hadis tersebut memiliki posisi yang cukup kuat dalam kajian keislaman.

---

[13] Marhani Malik and Muh.Yusuf Pawellangi, "Metodologi Ilmu Hadis (Suatu Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (August 21, 2021), https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.22967.

[14] Cut Fauziah, "I'Tibār Sanad Dalam Hadis," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (July 25, 2018): 123–42, https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446.

[15] Suryadi Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 177–86, https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996.

Selain kajian sanad, analisis matan juga menunjukkan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Anjuran untuk memiliki keturunan sejalan dengan berbagai ajaran yang menekankan pentingnya keberlanjutan generasi dan pendidikan keluarga. Bahkan, sejumlah hadis lain memberikan apresiasi terhadap keberadaan anak sebagai sumber pahala yang berkelanjutan bagi orang tua. Keselarasan tersebut memperkuat posisi hadis sebagai bagian dari narasi besar Islam mengenai pentingnya keluarga dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, hadis tentang perbanyakan keturunan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan berbagai teks lain yang memiliki orientasi serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, hadis tentang anjuran menikahi perempuan *al-wadūd al-walūd* merupakan hadis yang berstatus sahih dan memiliki dasar periwayatan yang kuat karena diriwayatkan melalui beberapa jalur serta tercantum dalam sejumlah kitab hadis otoritatif. Oleh sebab itu, hadis ini layak dijadikan landasan dalam pembahasan mengenai keturunan dan keberlanjutan generasi dalam Islam. Analisis sanad mengukuhkan validitas riwayatnya, sedangkan analisis matan menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berbicara mengenai aspek reproduksi biologis, tetapi juga mengandung pesan tentang penguatan keluarga, regenerasi umat, dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman. Atas dasar itu, hadis ini menjadi pijakan utama untuk menelusuri makna historis (*ma'nā*) dan signifikansi (*maghzā*) yang relevan dalam membaca fenomena *childfree* sebagai realitas sosial kontemporer.

Konteks Historis Kemunculan Hadis tentang Perbanyakan Keturunan

Pemahaman terhadap hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi kemunculannya.[16] Dalam pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, analisis konteks menjadi langkah penting untuk menemukan makna awal yang dimaksudkan oleh teks.[17] Hadis tentang perbanyakan keturunan muncul dalam lingkungan masyarakat Arab abad ketujuh yang memiliki karakteristik sosial berbeda dengan masyarakat modern.[18] Pada masa itu, struktur sosial dibangun di atas ikatan keluarga, kabilah, dan solidaritas kelompok yang sangat kuat. Jumlah anggota keluarga dan keturunan menjadi salah satu indikator penting bagi kekuatan sosial suatu komunitas.[19] Karena itu, keberadaan anak memiliki nilai yang jauh melampaui fungsi biologis semata.

Masyarakat Arab pada masa Nabi hidup dalam kondisi yang ditandai oleh tingkat mortalitas yang relatif tinggi, baik akibat peperangan, penyakit, maupun keterbatasan layanan

---

[16] Ulfah Zakiyah And Muhammad Ghifari, "Metode Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Sosio-Historis," *Al Isnad: Journal Of Indonesian Hadith Studies* 2, No. 1 (June 29, 2021): 53–62, Https://Doi.Org/10.51875/Alisnad.V2i1.114.

[17] Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 8, No. 1 (June 30, 2019): 1–17, Https://Doi.Org/10.15408/Quhas.V8i1.13383.

[18] Zumrodi Zumrodi, "Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, No. 1 (2018): 121, Https://Doi.Org/10.21043/Riwayah.V3i1.3441.

[19] Elsa Diah Mafazah, Neni Wahyuningtyas, And I Nyoman Ruja, "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, No. 1 (June 30, 2020): 105, Https://Doi.Org/10.17977/Um020v14i12020p105-115.

kesehatan.[20] Dalam situasi seperti itu, keberlanjutan generasi menjadi persoalan yang sangat penting bagi setiap kelompok sosial. Kehadiran anak tidak hanya dipandang sebagai penerus keluarga, tetapi juga sebagai sumber tenaga kerja, pelindung kelompok, dan penjamin keberlangsungan komunitas. Oleh sebab itu, dorongan untuk memiliki keturunan merupakan bagian dari kebutuhan sosial yang nyata. Anjuran Nabi mengenai perbanyakan keturunan dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi masyarakat yang membutuhkan regenerasi untuk mempertahankan eksistensi komunitas Muslim yang sedang berkembang.[21]

Selain faktor demografis, konteks historis hadis juga berkaitan dengan proses pembentukan masyarakat Muslim pada periode awal Islam. Komunitas Muslim pada masa Nabi masih berada dalam fase konsolidasi dan membutuhkan penguatan dari berbagai aspek.[22] Pertumbuhan jumlah anggota komunitas memiliki arti strategis karena berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam, penguatan solidaritas sosial, dan keberlangsungan dakwah. Dalam konteks tersebut, keberadaan generasi baru dipandang sebagai aset penting bagi masa depan umat. Oleh karena itu, anjuran memperbanyak keturunan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan kolektif masyarakat Muslim untuk menjaga keberlangsungan komunitas dan memperluas pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah fungsi keluarga sebagai institusi utama dalam proses pendidikan dan transmisi nilai.[23] Pada masa Nabi, lembaga pendidikan formal belum berkembang sebagaimana yang dikenal pada masa modern. Keluarga menjadi ruang utama untuk menanamkan keyakinan, moralitas, dan identitas sosial kepada generasi berikutnya. Kehadiran anak memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, keturunan tidak hanya dipahami dalam kerangka biologis, tetapi juga dalam kerangka sosial dan kultural yang berkaitan dengan pelestarian ajaran dan tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim awal.

Analisis konteks historis menunjukkan bahwa hadis tentang perbanyakan keturunan lahir dalam situasi yang menempatkan regenerasi sebagai kebutuhan sosial yang mendesak. Keberadaan anak dipandang sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan komunitas, memperkuat struktur sosial, dan melanjutkan transmisi nilai keagamaan. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa fokus utama hadis tidak semata-mata pada peningkatan jumlah populasi secara kuantitatif. Sebaliknya, hadis tersebut berkaitan dengan upaya membangun masyarakat yang mampu bertahan dan berkembang melalui kehadiran generasi penerus yang menjadi bagian dari komunitas Muslim. Pemahaman terhadap konteks ini menjadi landasan penting untuk menafsirkan hadis secara lebih komprehensif dan proporsional.

---

[20] Muhammad Lukman, Awaluddin Nasution, And Nurhasanah Bakhtiar, "Revolusi Islam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, No. 1 (July 1, 2019): 25, Https://Doi.Org/10.30829/Juspi.V3i1.3801.

[21] Siti Kholilah, "Pro Dan Kontra Keluarga Berencana Dalam Perspektif Hadis," *Holistic Al-Hadis* 5, No. 2 (December 29, 2019): 49, Https://Doi.Org/10.32678/Holistic.V5i2.3237.

[22] Ahmad Isnaeni, "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, No. 2 (December 10, 2014), Https://Doi.Org/10.21274/Epis.2014.9.2.233-248.

[23] Ni Wayan Suarmini, "Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, No. 1 (June 3, 2014), Https://Doi.Org/10.12962/J24433527.V7i1.599.

Kesadaran terhadap konteks historis juga menunjukkan bahwa makna suatu hadis tidak selalu identik dengan bentuk penerapannya pada masa kini. Kondisi sosial yang melahirkan hadis dapat berbeda secara signifikan dengan kondisi masyarakat modern yang menghadapi tantangan baru dalam kehidupan keluarga dan reproduksi. Oleh karena itu, memahami konteks historis bukan berarti membatasi hadis pada masa lalu, melainkan membuka jalan untuk menemukan pesan yang lebih mendasar dan relevan lintas zaman. Dari sinilah pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* memperoleh signifikansinya, karena berupaya menjembatani makna historis hadis dengan kebutuhan interpretasi dalam menghadapi realitas sosial yang terus mengalami perubahan.

Analisis Ma'nā: Makna Historis Hadis tentang Perbanyakan Keturunan

Tahap pertama dalam pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah mengidentifikasi makna historis teks sebagaimana dipahami dalam konteks kemunculannya.[24] Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada pesan yang secara langsung dikandung oleh hadis sebelum dikaitkan dengan situasi sosial yang berbeda. Hadis tentang perbanyakan keturunan menunjukkan adanya anjuran Nabi kepada umat Islam untuk membangun keluarga yang memiliki potensi melahirkan generasi penerus.[25] Anjuran tersebut tampak melalui penggunaan istilah *al-wadūd* dan *al-walūd* yang menggambarkan karakter pasangan ideal dalam kehidupan keluarga. Kedua istilah tersebut tidak hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Secara linguistik, kata *al-wadūd* berasal dari akar kata *wudd* yang berarti kasih sayang, cinta, dan kedekatan emosional. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya menekankan aspek reproduksi dalam pernikahan, tetapi juga kualitas hubungan yang dibangun antara suami dan istri. Kehadiran kasih sayang menjadi fondasi utama dalam pembentukan keluarga yang sehat dan stabil. Sementara itu, istilah *al-walūd* merujuk pada perempuan yang memiliki potensi melahirkan keturunan.[26] Kombinasi kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa keluarga ideal dalam perspektif hadis bukan hanya keluarga yang mampu menghasilkan keturunan, tetapi juga keluarga yang dibangun di atas relasi kasih sayang dan tanggung jawab yang kuat.

Makna historis hadis semakin terlihat pada frasa فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ, yang secara harfiah berarti bahwa Nabi berbangga dengan banyaknya jumlah umatnya dibandingkan umat-umat lain. Frasa ini sering dipahami sebagai dorongan untuk memperbanyak populasi Muslim. Namun, dalam konteks masyarakat awal Islam, kebanggaan yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosial komunitas Muslim yang sedang berkembang. Jumlah anggota komunitas memiliki hubungan erat dengan kemampuan mempertahankan eksistensi sosial, memperluas dakwah, dan menjaga stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, makna kebanggaan dalam hadis

[24] Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia."

[25] Abdul Majid And Ainul Yaqin, "Eskatologi : Keberadaan Alam Akhirat Dalam Al-Qur'an," *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, No. 2 (September 30, 2023): 15–32, Https://Doi.Org/10.51498/V72fb151.

[26] Sharf al-Haqq Al-Azimabadi, *Awn Al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*, 6th ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).

lebih tepat dipahami sebagai kebanggaan terhadap keberlangsungan dan kekuatan komunitas yang dibangun melalui regenerasi yang berkesinambungan.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial kemunculannya, makna historis hadis menunjukkan bahwa perbanyakan keturunan dipandang sebagai bagian dari strategi sosial untuk menjaga kesinambungan umat.[27] Anak tidak hanya diposisikan sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang akan melanjutkan peran generasi sebelumnya. Dalam masyarakat yang sangat bergantung pada solidaritas kelompok, keberadaan generasi baru memiliki fungsi yang sangat penting. Oleh sebab itu, hadis ini mencerminkan perhatian Nabi terhadap masa depan umat Islam melalui pembentukan keluarga yang mampu melahirkan dan mendidik generasi penerus yang berkontribusi bagi masyarakat.

Analisis *ma'nā* juga menunjukkan bahwa hadis tidak berbicara mengenai jumlah keturunan secara terpisah dari kualitas kehidupan keluarga. Kehadiran istilah *al-wadūd* sebelum *al-walūd* memberikan indikasi bahwa aspek kasih sayang memperoleh perhatian yang sama pentingnya dengan aspek reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama hadis bukan sekadar meningkatkan angka kelahiran, melainkan membangun keluarga yang memiliki kapasitas untuk menghadirkan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh perhatian, pendidikan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, makna historis hadis mengandung hubungan yang erat antara reproduksi, kualitas keluarga, dan keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan.

Temuan mengenai makna historis hadis menjadi dasar penting untuk melangkah pada tahap berikutnya dalam pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yaitu analisis *maghzā* atau signifikansi.[28] Jika *ma'nā* berfokus pada pesan yang dipahami dalam konteks masa lalu, maka *maghzā* berupaya menemukan tujuan substantif yang dapat diterapkan pada konteks sosial yang berbeda.[29] Melalui tahap ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai dokumen sejarah yang menjelaskan kebutuhan masyarakat Muslim awal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memberikan panduan bagi masyarakat kontemporer dalam menghadapi berbagai persoalan baru, termasuk fenomena *childfree* yang berkembang dalam kehidupan keluarga modern.

Analisis Maghzā: Signifikansi Hadis tentang Perbanyakan Keturunan dalam Konteks Kontemporer

Setelah menemukan makna historis hadis, tahap berikutnya dalam pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah mengidentifikasi *maghzā* atau signifikansi utama yang terkandung di dalamnya.[30] Pada tahap ini, perhatian tidak lagi terfokus pada kondisi sosial masa lalu, melainkan pada pesan substantif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks yang berbeda. Pendekatan

---

[27] Warsito Warsito, "Hadist Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjuan Textual Dan Kontekstual Dalam Prespektif Ekonomi," *Riwayah*, No. Vol 4, No 1 (2018): Riwayah : Jurnal Studi Hadis (2018): 147–68, Https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Riwayah/Article/View/3118/Pdf.

[28] Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, No. 2 (July 9, 2019), Https://Doi.Org/10.14421/Livinghadis.2018.1692.

[29] Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah And Dadi Nurhaedi, "Between Prohibition And Permissibility Of Islamic Art: An Application Of Ma'na-Cum-Maghza Approach On Hadiths Of Music, Painting And Dance," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, No. 2 (July 30, 2022): 237–60, Https://Doi.Org/10.14421/Qh.V23i2.3641.

[30] Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia."

ini berangkat dari asumsi bahwa teks hadis tidak hanya berbicara kepada masyarakat pada masa kemunculannya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang relevan bagi generasi berikutnya.[31] Oleh karena itu, signifikansi hadis harus dicari pada tingkat tujuan dan pesan mendasarnya, bukan semata-mata pada bentuk praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculannya pada masa Nabi.

Analisis terhadap hadis menunjukkan bahwa signifikansi utamanya tidak terletak pada peningkatan jumlah populasi secara kuantitatif semata. Jika hadis hanya dipahami sebagai dorongan untuk memperbanyak jumlah anak, maka relevansinya akan sangat bergantung pada kondisi sosial tertentu dan berpotensi kehilangan daya jangkau ketika kondisi tersebut berubah. Sebaliknya, kajian terhadap konteks historis dan struktur bahasa hadis memperlihatkan bahwa tujuan yang lebih mendasar adalah menjaga keberlanjutan generasi dalam masyarakat Muslim. Keberlanjutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan keturunan secara biologis, tetapi juga dengan proses pewarisan nilai, identitas, dan tanggung jawab sosial yang memungkinkan suatu komunitas tetap bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Signifikansi lain yang dapat ditemukan dalam hadis adalah pentingnya penguatan institusi keluarga sebagai fondasi utama kehidupan sosial. Kehadiran istilah *al-wadūd* dalam hadis menunjukkan bahwa hubungan kasih sayang merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan keturunan.[32] Dengan demikian, hadis tidak sekadar berbicara tentang reproduksi, tetapi juga tentang kualitas relasi keluarga yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya generasi penerus. Dalam perspektif ini, keberhasilan keluarga tidak hanya diukur dari jumlah anak yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan lingkungan yang sehat untuk pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, hadis juga mengandung pesan mengenai tanggung jawab sosial yang melekat pada keberadaan generasi baru. Dalam Islam, anak tidak hanya dipahami sebagai hak orang tua, tetapi juga sebagai amanah yang harus dipelihara dan dididik dengan baik.[33] Oleh karena itu, signifikansi hadis tidak berhenti pada anjuran memiliki keturunan, melainkan juga mencakup kewajiban memastikan bahwa keturunan tersebut memperoleh pengasuhan dan pendidikan yang memadai. Pemahaman ini penting karena menggeser fokus pembacaan hadis dari orientasi kuantitatif menuju orientasi kualitatif. Dengan kata lain, keberadaan generasi yang berkualitas memiliki nilai yang lebih sejalan dengan tujuan besar hadis dibandingkan sekadar peningkatan jumlah populasi tanpa disertai kemampuan menjalankan tanggung jawab pengasuhan.

Dalam konteks masyarakat modern, signifikansi hadis tersebut menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan keluarga. Meningkatnya biaya pendidikan, perubahan pola kerja, persoalan kesehatan mental, serta kompleksitas pengasuhan anak merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan

---

[31] Izatul Muhidah Maulidiyah And Aida Mushbirotuz Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi Dan Maʿnā Cum Maghza Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Moderasi* 1, No. 2 (December 15, 2021): 149–68, Https://Doi.Org/10.14421/Jm.2021.12.03.

[32] Nasrul Umam, "Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini Dengan Menunjukkan Kasih Sayang," *Jurnal Warna* 5, No. 1 (June 6, 2021): 49–58, Https://Doi.Org/10.52802/Warna.V5i1.285.

[33] Abd. Syahid And Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 01 (January 28, 2020): 120–32, Https://Doi.Org/10.46963/Al.V5i01.148.

reproduksi.[34] Situasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan generasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan biologis untuk memiliki anak, tetapi juga oleh kesiapan sosial, ekonomi, dan psikologis untuk membesarkan mereka secara bertanggung jawab.[35] Oleh karena itu, pesan utama hadis dapat dipahami sebagai dorongan untuk membangun keluarga yang mampu menghadirkan kemaslahatan bagi generasi berikutnya dan masyarakat secara lebih luas.

Melalui analisis maghzā, hadis tentang perbanyakan keturunan dapat dipahami sebagai ajakan untuk menjaga kesinambungan kehidupan sosial melalui keluarga yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pemahaman ini memungkinkan hadis tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi pada masa kini tanpa kehilangan otoritas normatifnya sebagai sumber ajaran Islam. Dengan demikian, fokus utama hadis bukanlah sekadar memperbanyak angka kelahiran, melainkan memastikan keberlangsungan generasi yang mampu melanjutkan nilai-nilai keislaman dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Dari titik inilah relevansi hadis terhadap fenomena *childfree* dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Relevansi Hadis tentang Perbanyakan Keturunan terhadap Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* menghadirkan tantangan baru bagi pemahaman hadis tentang perbanyakan keturunan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Berbeda dengan masyarakat Muslim awal yang menjadikan regenerasi sebagai kebutuhan sosial yang mendesak, masyarakat modern menghadapi kondisi yang jauh lebih kompleks. Keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak tidak lagi ditentukan semata-mata oleh tuntutan sosial atau budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan personal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, kesehatan, psikologis, dan orientasi hidup.[36] Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan reproduksi telah berkembang menjadi isu multidimensional yang memerlukan pendekatan interpretatif yang lebih komprehensif daripada sekadar pembacaan literal terhadap teks hadis.[37]

Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan oleh pasangan *childfree* adalah pertimbangan ekonomi.[38] Meningkatnya biaya hidup, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar keluarga menyebabkan sebagian pasangan merasa belum memiliki kapasitas yang memadai

[34] Anisa Oktiawati, Maharani Nuke Fauziah, And Ratna Tika Nikhmatul Laili, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Panti Asuhan Darul Farroh," *Jabi: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia* 2, No. 2 (December 28, 2021): 56–63, Https://Doi.Org/10.36308/Jabi.V2i2.307.

[35] Meyke Garzia, Yufiarti Yufiarti, And Sofia Hartati, "Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini Di Daerah Pesisir Ditinjau Dari Status Ekonomi Orang Tua Dan Parenting," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (July 30, 2019): 470, Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i2.239.

[36] Ahmad Subhan1, "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Aspek Ekonomi (Analisis Mengenai Childfree Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Dan Ekonomi," *Opinia De Journal* 3, No. 1 (June 12, 2023), Https://Doi.Org/10.35888/Opiniadejournal.V3i1.54.

[37] Nilna Fadlillah, "Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk," *Jurnal Living Hadis* 4, No. 2 (November 25, 2019): 309, Https://Doi.Org/10.14421/Livinghadis.2019.2017.

[38] Citra Widyasari Salahuddin And Taufiq Hidayat, "Tinjauan Maslahah Mursalah Terhadap Fenomena Childfree," *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum* 20, No. 2 (December 29, 2022): 399–414, Https://Doi.Org/10.35905/Diktum.V20i2.2924.

untuk membesarkan anak secara bertanggung jawab.[39] Dalam kondisi tertentu, keputusan untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai upaya menghindari risiko ketidakmampuan memenuhi hak-hak anak di masa depan. Perspektif ini menunjukkan bahwa pilihan *childfree* tidak selalu lahir dari penolakan terhadap nilai keluarga, tetapi sering kali berkaitan dengan kesadaran mengenai tanggung jawab yang menyertai proses pengasuhan. Karena itu, analisis terhadap fenomena ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap motivasi yang melatarbelakanginya.

Selain faktor ekonomi, aspek kesehatan mental juga menjadi pertimbangan yang semakin dominan dalam keputusan *childfree*.[40] Sebagian individu merasa tidak siap menjalankan peran sebagai orang tua karena pengalaman traumatis, tekanan psikologis, atau kondisi kesehatan mental yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan.[41] Kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu karakteristik masyarakat modern yang tidak banyak ditemukan dalam diskursus keluarga pada masa klasik.[42] Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak sering dipahami sebagai bentuk refleksi terhadap kemampuan diri dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara optimal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan menjadi perhatian yang semakin penting dalam kehidupan keluarga kontemporer.

Dari perspektif *ma'nā-cum-maghzā*, alasan-alasan tersebut perlu dibaca dalam hubungannya dengan tujuan substantif hadis tentang perbanyakan keturunan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, signifikansi utama hadis tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah populasi, tetapi juga dengan keberlanjutan generasi, penguatan keluarga, dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.[43] Oleh karena itu, penilaian terhadap fenomena *childfree* tidak cukup dilakukan dengan mengajukan pertanyaan apakah seseorang memiliki anak atau tidak. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah keputusan tersebut mendukung atau justru menghambat tujuan-tujuan sosial dan moral yang menjadi pesan utama hadis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih proporsional terhadap realitas yang berkembang dalam masyarakat modern.

Meskipun demikian, pendekatan kontekstual tidak berarti menghilangkan orientasi normatif hadis terhadap pentingnya keturunan dalam kehidupan Muslim. Hadis tetap menunjukkan bahwa keberlanjutan generasi merupakan nilai yang memperoleh perhatian dalam

---

[39] R. Nunung Nurwati And Zahra Putri Listari, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak," *Share : Social Work Journal* 11, No. 1 (August 12, 2021): 74, Https://Doi.Org/10.24198/Share.V11i1.33642.

[40] Desi Rahman Et Al., "Childfree Dalam Perspektif Islam: Solusi Atau Kontroversi?," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 4, No. 1 (July 13, 2023): 1–14, Https://Doi.Org/10.22146/Jwk.7964.

[41] Diki Bima Prasetio And Muhimatul Ifadah, "Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja Dan Dampak Terhadap Komunikasi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, No. 4 (August 5, 2023): 509–14, Https://Doi.Org/10.52436/1.Jpmi.1303.

[42] Malta Ra Anisa Agustin Et Al., "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020," *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, No. 1 (January 31, 2023): 32–40, Https://Doi.Org/10.33822/Jep.V6i1.4498.

[43] Syamsu Rijal, "Keluarga Berencana (Kajian Living Hadis)," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, No. 1 (June 3, 2023): 60–77, Https://Doi.Org/10.52431/Tafaqquh.V11i1.1128.

Islam.[44] Kehadiran generasi baru memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai keagamaan, struktur keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat.[45] Oleh karena itu, fenomena *childfree* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan personal yang sepenuhnya terlepas dari dimensi sosial. Setiap keputusan reproduksi memiliki implikasi yang lebih luas terhadap keluarga dan masyarakat, sehingga memerlukan pertimbangan yang matang serta kesadaran terhadap konsekuensi yang mungkin ditimbulkannya dalam jangka panjang.

Implikasi Teoretis dan Kontribusi Kajian *Ma'nā-cum-maghzā* terhadap Diskursus *Childfree*

Pembacaan hadis tentang perbanyakan keturunan melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan studi hadis kontemporer. Selama ini, perdebatan mengenai *childfree* dalam lingkungan Muslim sering bergerak pada dua kutub yang saling berhadapan. Di satu sisi terdapat pandangan yang memahami hadis secara literal sehingga menempatkan *childfree* sebagai pilihan yang bertentangan dengan spirit ajaran Islam. Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih menekankan kebebasan individu dalam menentukan pilihan reproduksi tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pesan normatif teks keagamaan. Kedua pendekatan tersebut cenderung menghasilkan kesimpulan yang bersifat dikotomis dan kurang mampu menjelaskan kompleksitas persoalan yang berkembang dalam masyarakat modern.[46]

Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menawarkan jalan tengah yang memungkinkan teks hadis tetap mempertahankan otoritas normatifnya tanpa mengabaikan perubahan sosial yang terjadi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak boleh berhenti pada makna literal yang tampak dalam teks, tetapi harus dilanjutkan dengan pencarian tujuan substantif yang melatarbelakangi kemunculannya.[47] Dalam konteks hadis tentang perbanyakan keturunan, makna literal berupa anjuran memiliki keturunan perlu dibaca bersama tujuan yang lebih mendasar, yaitu menjaga keberlanjutan generasi, memperkuat institusi keluarga, dan memastikan berlangsungnya transmisi nilai dalam masyarakat. Dengan cara demikian, hadis dapat tetap relevan tanpa harus dipahami secara kaku dan ahistoris.

Dari sisi metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena sosial kontemporer dapat menjadi ruang baru bagi pengembangan kajian hadis. Selama ini, sebagian penelitian hadis masih berfokus pada autentisitas sanad dan penjelasan makna tekstual yang bersifat normatif. Meskipun aspek tersebut tetap penting, perkembangan masyarakat modern menuntut pendekatan yang mampu menghubungkan teks dengan realitas sosial yang terus berubah. Fenomena *childfree* merupakan contoh bagaimana persoalan baru yang tidak dikenal secara eksplisit pada masa klasik dapat dianalisis melalui pendekatan interpretatif yang memperhatikan konteks historis dan signifikansi universal hadis. Pendekatan ini membuka peluang bagi lahirnya kajian hadis yang lebih responsif terhadap problematika masyarakat kontemporer.

---

[44] Syahid And Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak."

[45] Muhamad Syara Nurhakim Et Al., "Peran Pendidikan Agama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tanggung Jawab Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam: Studi Kasus Di Kaduhejo Pandeglang," *Ta'dibiya* 2, No. 1 (April 1, 2022): 73–82, Https://Doi.Org/10.61624/Japi.V2i1.73.

[46] Almutiroh et al., "Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam."

[47] Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza."

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah penegasan bahwa diskursus reproduksi dalam Islam tidak semata-mata berkaitan dengan aspek kuantitatif. Selama ini, pembahasan mengenai keturunan sering berfokus pada jumlah anak atau dorongan untuk memperbanyak populasi Muslim. Namun analisis terhadap hadis menunjukkan bahwa perhatian utama Islam justru terletak pada keberlangsungan generasi yang mampu melanjutkan nilai-nilai agama dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Perspektif ini menggeser orientasi pembacaan hadis dari kuantitas menuju kualitas. Dengan demikian, keberhasilan keluarga tidak hanya diukur dari banyaknya keturunan, tetapi juga dari kemampuannya membentuk generasi yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berkontribusi terhadap kehidupan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara hadis dan realitas sosial bersifat dialogis. Teks hadis tidak hadir untuk meniadakan realitas yang berkembang dalam masyarakat, tetapi untuk memberikan kerangka nilai yang dapat digunakan dalam merespons berbagai perubahan sosial. Pada saat yang sama, realitas sosial juga menjadi ruang yang membantu penafsir memahami kembali pesan-pesan hadis secara lebih mendalam. Hubungan timbal balik tersebut memungkinkan lahirnya pemahaman yang tidak hanya setia terhadap teks, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* memiliki potensi besar untuk digunakan dalam kajian hadis yang berhadapan dengan berbagai isu kontemporer lainnya.

Temuan penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa fenomena *childfree* tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan yang hanya berorientasi pada legalitas atau pelarangan. Persoalan tersebut merupakan bagian dari perubahan sosial yang lebih luas dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, hadis tentang perbanyakan keturunan dapat dipahami sebagai pedoman etis yang mengarahkan umat Islam pada pentingnya keberlanjutan generasi, kualitas keluarga, dan kemaslahatan sosial. Pemahaman semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah studi hadis kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan diskursus keislaman yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang perbanyakan keturunan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai anjuran untuk meningkatkan jumlah populasi Muslim. Melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, ditemukan bahwa makna historis hadis berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Muslim awal terhadap regenerasi, penguatan komunitas, dan keberlanjutan transmisi nilai keagamaan. Adapun signifikansi utamanya terletak pada pentingnya menjaga keberlanjutan generasi melalui keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pesan utama hadis tidak berhenti pada aspek reproduksi biologis, tetapi juga mencakup pembentukan generasi yang mampu melanjutkan nilai-nilai keislaman dan berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *childfree* sebagai realitas sosial perlu dipahami melalui dialog antara teks hadis dan konteks sosial kontemporer. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* memungkinkan hadis tetap mempertahankan otoritas normatifnya sekaligus relevan

terhadap perubahan sosial yang memengaruhi keputusan reproduksi dalam masyarakat modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan hadis yang tidak terjebak pada dikotomi antara pendekatan literal dan pendekatan yang sepenuhnya berorientasi pada kebebasan individu. Melalui perspektif ini, hadis tentang perbanyakan keturunan dipahami sebagai pedoman etis yang menekankan kualitas keluarga, keberlanjutan generasi, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama kehidupan berkeluarga.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis teks hadis dan interpretasinya melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris dengan melibatkan pengalaman individu atau pasangan yang memilih *childfree* dalam masyarakat Muslim. Kajian yang mengintegrasikan studi hadis dengan perspektif sosiologi keluarga, psikologi, atau antropologi juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks keagamaan, perubahan sosial, dan praktik reproduksi dalam konteks masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, and Ainul Yaqin. "Eskatologi : Keberadaan Alam Akhirat Dalam Al-Qur'an." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, no. 2 (September 30, 2023): 15–32. https://doi.org/10.51498/v72fb151.

Agustin, Malta Ra Anisa, Nisa Rahimia, Mugni M. Hasyim, Judith Ramadina rosetia, and Marhaeni Fajar Kurniawati. "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020." *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (January 31, 2023): 32–40. https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498.

Ahmad Subhan1. "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Aspek Ekonomi (Analisis Mengenai Childfree Dilihat Dari Sudut Pandang Agama Dan Ekonomi." *Opinia de Journal* 3, no. 1 (June 12, 2023). https://doi.org/10.35888/opiniadejournal.v3i1.54.

Al-Azimabadi, Sharf al-Haqq. *Awn Al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*. 6th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Almutiroh, Riris, Nurti Budiyanti, Neng Mulyanti, Laila Nur Sampurna, Aeldi Despriyadi, and Noor Azmi. "Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam." *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 01 (June 26, 2023): 53–63. https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6948.

Ar Rasyid, Yanuriansyah. "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah." *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 23, no. 2 (May 2, 2023): 148–63. https://doi.org/10.37035/syaksia.v23i2.6952.

DetikHealth. "Fenomena Childfree Di RI Meningkat, 71 Ribu Perempuan Tak Mau Punya Anak." Accessed August 12, 2023. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7634271/fenomena-childfree-di-ri-meningkat-71-ribu-perempuan-tak-mau-punya-anak.

Fadilah, Adi. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 8, no. 1 (June 30, 2019): 1–17. https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383.

Fadlillah, Nilna. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (November 25, 2019): 309. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2017.

Fauziah, Cut. "I'TIBĀR SANAD DALAM HADIS." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (July 25, 2018): 123–42. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446.

Febriansyah, Febriansyah. "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 1 (June 30, 2023): 1. https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v4i1.16644.

Garzia, Meyke, Yufiarti Yufiarti, and Sofia Hartati. "Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini Di Daerah Pesisir Ditinjau Dari Status Ekonomi Orang Tua Dan Parenting." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 30, 2019): 470. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239.

Isnaeni, Ahmad. "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 10, 2014). https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248.

Kholilah, Siti. "Pro Dan Kontra Keluarga Berencana Dalam Perspektif Hadis." *Holistic Al-Hadis* 5, no. 2 (December 29, 2019): 49. https://doi.org/10.32678/holistic.v5i2.3237.

Lukman, Muhammad, Awaluddin Nasution, and Nurhasanah Bakhtiar. "Revolusi Islam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (July 1, 2019): 25. https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3801.

Mafazah, Elsa Diah, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Ruja. "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 105. https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p105-115.

Malik, Marhani, and Muh.Yusuf Pawellangi. "Metodologi Ilmu Hadis (Suatu Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (August 21, 2021). https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.22967.

Maulidiyah, Izatul Muhidah, and Aida Mushbirotuz Zahro. "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi Dan Maʿnā Cum Maghza Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (December 15, 2021): 149–68. https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.03.

Nabila, Husna, and Fatih Gumus. "The Childfree Phenomenon in Indonesia in Contemporary Islamic Studies: Study of Takhrij and Syarah Hadith." *Journal of Takhrij Al-Hadith* 2, no. 1 (January 21, 2023): 39–48. https://doi.org/10.15575/jth.v2i1.23315.

Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah, and Dadi Nurhaedi. "Between Prohibition and Permissibility of Islamic Art: An Application of Ma'na-Cum-Maghza Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 2 (July 30, 2022): 237–60. https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3641.

Nurhakim, Muhamad Syara, Ela Hikmah Hayati, Siti Inayatulloh, and Putri Fadia Rohmah. "Peran Pendidikan Agama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tanggung Jawab Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam: Studi Kasus Di Kaduhejo Pandeglang." *Ta'dibiya* 2, no. 1 (April 1, 2022): 73–82. https://doi.org/10.61624/japi.v2i1.73.

Nurwati, R. Nunung, and Zahra Putri Listari. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak." *Share : Social Work Journal* 11, no. 1 (August 12, 2021): 74. https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642.

Oktiawati, Anisa, Maharani Nuke Fauziah, and Ratna Tika Nikhmatul Laili. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Panti Asuhan Darul Farroh." *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia* 2, no. 2 (December 28, 2021): 56–63. https://doi.org/10.36308/jabi.v2i2.307.

Prasetio, Diki Bima, and Muhimatul Ifadah. "Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja Dan Dampak Terhadap Komunikasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 4 (August 5, 2023): 509–14. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1303.

Rahman, Desi, Alya Syahwa Fitria, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy Putri Fadillah, and Muhamad Parhan. "Childfree Dalam Perspektif Islam: Solusi Atau Kontroversi?" *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 4, no. 1 (July 13, 2023): 1–14. https://doi.org/10.22146/jwk.7964.

Ramadhani, Kembang, and Devina Tsabitah. "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 SE-Author Guideline and Template (June 30, 2022). https://doi.org/10.1234/lorong.v11i1.2107.

Rijal, Syamsu. "Keluarga Berencana (Kajian Living Hadis)." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2023): 60–77. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i1.1128.

Salahuddin, Citra Widyasari, and Taufiq Hidayat. "Tinjauan Maslahah Mursalah Terhadap Fenomena Childfree." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 20, no. 2 (December 29, 2022): 399–414. https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.2924.

Siswanto, Ajeng Wijayanti, and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (August 6, 2022). https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684.

Suarmini, Ni Wayan. "Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1 (June 3, 2014). https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599.

Suryadi, Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 177–86. https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996.

Syachrofi, Muhammad. "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (July 9, 2019). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1692.

Syahid, Abd., and Kamaruddin Kamaruddin. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak." *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 28, 2020): 120–32. https://doi.org/10.46963/al.v5i01.148.

Umam, Nasrul. "Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini Dengan Menunjukkan Kasih Sayang." *Jurnal Warna* 5, no. 1 (June 6, 2021): 49–58. https://doi.org/10.52802/warna.v5i1.285.

Warsito, Warsito. "Hadist Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjuan Textual Dan Kontekstual Dalam Prespektif Ekonomi." *Riwayah*, no. Vol 4, No 1 (2018): Riwayah : Jurnal Studi Hadis (2018): 147–68. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3118/pdf.

———. "Hadist Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjuan Textual Dan Kontekstual Dalam Prespektif Ekonomi." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (June 18, 2018): 147. https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3118.

Zakiyah, Ulfah, and Muhammad Ghifari. "Metode Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Sosio-Historis." *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 1 (June 29, 2021): 53–62. https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.114.

Zumrodi, Zumrodi. "Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 121. https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3441.